

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.¹ Kompetensi yang berarti kecakapan atau kemampuan pasti dimiliki oleh setiap manusia terutama guru. Kecakapan yang dimiliki juga pastilah beraneka ragam. Karena pada dasarnya kecakapan dapat menjadi kelebihan dari setiap individu itu sendiri.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Pius A Partanto berpendapat bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.² Kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu akan membuat individu menjadi cakap serta memiliki kewenangan serta kekuasaan karena kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Sedangkan menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

¹ Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 28

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 353

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Permana, 2006), hlm. 21

Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁴

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan, yang harus dipahami, dikuasai dan diimplementasikan dalam aktivitas yang nyata. Kompetensi guru dalam hal ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru kelas dalam mengimplementasikan pada saat proses belajar mengajar. Kompetensi guru harus dimiliki oleh setiap guru atau tenaga pendidik sebagai kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran seringkali terjadi kondisi yang diluar rencana. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk tetap mengkondusifkan pembelajaran. Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru atau tenaga pendidik, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- 3) Kemampuan mengelola kelas.
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.

⁴ *Ibid.*, hlm. 21

- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.⁵

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”. Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa : Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.⁶

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 58

⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kelima tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjelaskan pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut haruslah dikuasai oleh seorang pendidik sebagai salah satu bekal dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. terutama kemampuan pedagogik guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

1) Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸ Pendapat

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139

⁸ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005

lain menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap siswa.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus.
- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹

Dari definisi diatas jelas bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran mulai saat mempersiapkan bahan ajar hingga melakukan evaluasi terhadap kegiatannya serta mengantar siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam menjalani aktivitas kehidupannya masing-masing.

Kemampuan pedagogik guru menjadi acuan dalam keberhasilan pembelajaran. Guru diharapkan menularkan ilmu dan pendidikan karakter bagi siswa atau tunas-tunas bangsa. Sebagai cara untuk menularkan ilmu, pendidik seyogyanya memiliki pedoman

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19

tersendiri untuk meningkatkan kemampuan pedagogik yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik guru sekurang-kurangnya harus memiliki 8 (delapan) kompetensi. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan 8 (delapan) unsur kompetensi pedagogik tersebut.

a) Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik mendasar bagi guru. Wawasan pendidikan dimiliki oleh seorang guru dari pendidikan formal dengan syarat yang telah ditetapkan pemerintah sesuai standar pendidikan nasional. Wawasan tentang kependidikan harus selalu dipelajari dan dikembangkan oleh seorang guru agar guru selalu bisa menyelaraskan antar pengalaman, ilmu yang dimiliki dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Penguasaan ilmu dan teknologi, perkembangan IPTEK harus dikuasai oleh guru sebagai modal dalam proses pembelajaran.

b) Pemahaman terhadap siswa

Pemahaman terhadap siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.²⁴ Artinya bahwa seorang guru memiliki kewajiban untuk memahami dan mengerti perkembangan dari 4 (empat)

unsur yang ada pada diri setiap peserta didiknya. Apalagi bagi murid Sekolah Dasar yang merupakan tonggak awal dalam mengenyam pendidikan formal.

c) Pengembangan Kurikulum

Pengembangan dan penyiapan kurikulum pembelajaran haruslah memadukan beberapa unsur antara lain, perkembangan peserta didik, perkembangan IPTEK, lingkungan dan faktor-faktor lain yang dianggap berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Hal-hal tersebut perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum, guru, calon guru, dan kepala sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dalam hal ini, pembelajaran dapat diverifikasi atau diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi peserta didik maupun potensi lingkungan.

d) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

e) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa, pendidik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre tes, proses dan post tes.*

f) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan ilmu dan teknologi akan berpengaruh besar terhadap perkembangan teknologi pengajaran. Saat ini guru harus sudah mampu menggunakan media telekomunikasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Bahkan proses belajar mengajar saat ini tidak harus berada dalam satu

ruang yang sama namun bisa dengan media jaringan telekomunikasi internet yang sering disebut dengan media *elearning* penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*elearning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

g) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilain kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.²⁹ Evaluasi sangat penting dilakukan guna melihat perkembangan, kemampuan dan kemajuan dari siswa. Evaluasi juga dapat dijadikan dasar untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari apa yang telah diberikan.

h) Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi

pedagogik cukup penting, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kulikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif, menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa, serta memiliki akhlak yang mulia. Jadi seorang guru diharuskan memiliki kepribadian matang dan profesional sehingga siswa mencontoh apa yang ada pada diri seorang guru.

Menurut Syaiful kepribadian adalah sebagai sesuatu yang abstrak sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.¹⁰ Sedangkan menurut Zuyina bahwa kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu.¹¹

Kepribadian adalah suatu ciri yang dapat dilihat pada seseorang melalui tingkah laku yang dilakukan oleh individu.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. II; Bandung: alfabeta, 2009), hlm. 33

¹¹ Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 2

Menurut Chaeruddin dalam bukunya mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian.¹²

Sedangkan menurut Mappanganro dalam bukunya mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, serta menjadi tauladan siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian berupa kompetensi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan terhadap siswa.

Adapun ciri-ciri kompetensi kepribadian guru menurut Mappanganro yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki sifat-sifat yang dapat dicontoh (dapat diteladani).
- c. Ikhlas dalam menjalankan tugas dengan niat semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.
- d. Memiliki sifat lemah lembut, tidak kasar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, serta sopan santun.
- e. Disiplin (tekun dan rajin) menjalankan tugas serta penuh gairah dan bersemangat.

¹² Chaeruddin, *Profesi Keguruan* (Cet. ,2009), hlm. 15

- f. Berpenampilan menarik, simpati (tidak menakutkan), rapi dan bersih
- g. Tegas dan adil dalam bertindak.
- h. Memiliki emosi yang stabil dan tidak mudah marah, tidak pendendam dan memiliki sifat pemaaf.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³ Jadi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial. Artinya kemampuan sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dengan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, masyarakat sekitar sekolah dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kompetensi sosial

¹³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 77

guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa, masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidik.¹⁴

Profesional menjadi kemutlakan yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik. Karena dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar umum atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Kemudian pada pasal 7 ayat (1) profesi guru merupakan bidang pekerja yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

¹⁴ Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*, (Cet. I; Makassar: 2011), hlm. 37

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesi.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menganut prinsip belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesional guru.

2. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual, maupun

kelompok.¹⁵ Prestasi selalu berkaitan dengan pencapaian. Prestasi tidak hanya dihasilkan dari individu melainkan juga diraih atau dicapai secara berkelompok atau bersama-sama.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁶ Berdasarkan teori behavioristik ini seseorang yang mampu menunjukkan perubahan tingkah laku berarti dapat dikatakan telah mengalami proses pembelajaran. Sebaliknya, jika seseorang belum menunjukkan perubahan tingkah laku berarti seseorang tersebut belum mengalami proses pembelajaran. Sedangkan menurut teori belajar Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh teori belajar sebelumnya.¹⁷ Stimulus yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik akan saling berinteraksi dan mengakibatkan hasil interaksi antara beberapa stimulus tersebut akan saling mempengaruhi respon yang akan diberikan sebagai *feedback*-nya. Sehingga berdasarkan teori ini sering disebutkan bahwa untuk memahami perilaku seseorang harus didahului dengan memahami beberapa stimulus yang didapat peserta didik dan kemungkinan respon yang

¹⁵ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19

¹⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24

akan terjadi. Sehingga kemungkinan timbulnya permasalahan yang rumit dapat diminimalisir.

Prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.¹⁸ Prestasi belajar berkaitan dengan peran guru dalam mengarahkan siswa untuk mencapai titik keberhasilan. Prestasi belajar menjadi hasil dari upaya siswa dalam mencapai sesuatu baik yang bersifat individu atau kelompok.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai sesuatu. Prestasi belajar dapat diraih dan dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama atau singkat baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan akan dinilai yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu

¹⁸ Abdorrahman Ginting, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 87

faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut.¹⁹

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peserta belajar didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial. Faktor ini menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situs sosial seperti, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Faktor keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan seorang anak. Karena keluarga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan anak, khususnya orang tua. Pertama kali anak mendapatkan pendidikan adalah dari orang tua dan lingkungan keluarga. Jadi keluarga memiliki peran penting pada kemajuan prestasi anak.

Faktor eksternal kedua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana seorang anak dapat menimba ilmu dan tempat orang tua menitipkan anaknya agar anak tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan yang layak untuk kemajuan masa depannya nanti.

Faktor eksternal ketiga dan keempat yang mempengaruhi prestasi belajar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar yang

¹⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 190

merupakan tempat dimana seorang anak bergaul dengan orang-orang disekitarnya, dan tempat berinteraksi antar sesama.

2) Faktor Internal

Meskipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu untuk belajar, keberhasilan belajar itu juga akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Brata mengklasifikasikan faktor internal menjadi dua, yaitu:²⁰

- a) Faktor-faktor fisiologis, adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau kondisi fisik individu.
- b) Faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, dan motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, keadaan jasmani merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap prestasi seorang anak. Karena jika seorang siswa memiliki kesehatan jasmani yang baik, maka siswa tersebut akan semangat saat menerima materi pelajaran dari guru. Berbeda dengan siswa yang tidak sehat, maka siswa tersebut kurang semangat dalam menerima materi pelajaran. Hal ini juga harus diketahui oleh seorang pendidik. Jika di dalam kelas terdapat siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, maka tugas seorang guru adalah mengatasi hal tersebut.

²⁰E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 93

Faktor internal yang kedua adalah intelegensi. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat intelegensi, maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Seorang guru harus memahami kelebihan dan kelemahan dari masing-masing siswanya. Serta tidak boleh memaksakan kepada siswa bahwa dia harus mengerti materi yang diajarkan saat itu juga. Sebab setiap anak didik memiliki tingkat intelegensi yang berbeda.

d. Penilaian Terhadap Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu penilaian, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Ralph Tyler berpendapat bahwa penilaian (*evaluation*) merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.²¹ Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai prestasi belajar. Penilaian prestasi belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3

Menurut Tardif dkk, penilaian (evaluasi) adalah *assesment*, berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang tercapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.²²

Berdasarkan uraian di atas, penilaian prestasi belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Keberhasilan belajar mempunyai kriteria tersendiri sehingga dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan belajar mempunyai standart yang harus dicapai oleh siswa sehingga dapat dikatakan sebagai prestasi dalam belajar.

3. Pembelajaran Tematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan tema sendiri berarti “pokok pikiran: dasar cerita (yang dipercakapkan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)”.²⁶ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.²⁷

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mngintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dalam menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari

²²Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar ...*, hlm. 195

suatu mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi siswa untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan.²³

a. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, menurut Trianto pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:²⁴

1) Berpusat Pada Siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan Pengalaman Langsung

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisah Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepa

²³ Mamad S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005), hlm. 3

²⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 163-165

pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5) Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) sehingga guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

6) Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Dalam hal ini pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Desain Pembelajaran Tematik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Tantangan tentang pendidikan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan

inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif.²⁵

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran atau desain pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen desain pembelajaran tematik meliputi hal-hal sebagai berikut :⁸

- a) Identitas mata pelajaran yang akan dipadukan kelas, semester, waktu atau banyaknya jam pertemuan yang di alokasikan.
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d) Strategi pembelajaran (kegiatan secara kongkrit yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam

²⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 6.

kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai yakni: Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama dan pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.²⁶

- 1) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 2) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 3) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 4) Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan

²⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik...*, hlm. 153

diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

d. Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Selain keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga mempunyai sejumlah keterbatasan. Keterbatasan pembelajaran tematik meliputi enam aspek, yaitu:²⁷

1) Keterbatasan pada Aspek Guru

Menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja.

2) Keterbatasan pada Aspek Siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif.

²⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 152-154

3) Keterbatasan pada Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

4) Keterbatasan pada Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

5) Keterbatasan pada Aspek Penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, guru juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

6) Keterbatasan pada Aspek Suasana Pembelajaran

Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema,

guru berkecenderungan mmenekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengupas tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Peneliti, dan Tahun	Hasil
1.	“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas III SDN 05 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis” Skripsi Monaliza 2013	Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar
2.	“Pengaruh Kompetensi Guru Kelas Terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas IV MI Bahrul ‘Ulum Bontorea Kabupaten Gowa” Skripsi Muhlis 2016	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar
3.	“Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 15 Palmerah Jakarta Barat” Skripsi Basmah 2018	Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan Motivasi belajar
4.	“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap motivasi belajar siswa di MI I’anatusshibyan” Jurnal Nur Halimah 2020	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dengan Motivasi belajar

Pada penelitian pertama maupun penelitian ini keduanya memiliki dua variabel yang sama, yaitu variabel bebas (kompetensi pedagogik guru) dan variabel terikat (prestasi belajar siswa), objek kedua penelitian ditujukan pada siswa tingkat sekolah dasar, sedangkan perbedaannya penelitian pertama berfokus pada mata pelajaran PKN, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Tematik, penelitian pertama terdapat satu rumusan masalah sedangkan penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah. Lokasi kedua penelitian ini juga berbeda.

Pada penelitian kedua maupun penelitian ini keduanya memiliki dua variabel yang sama, yaitu variabel bebas (kompetensi pedagogik guru) dan variabel terikat (prestasi belajar siswa), objek kedua penelitian ditujukan pada siswa tingkat sekolah dasar, sedangkan perbedaannya penelitian kedua berfokus pada semua mata pelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Tematik, penelitian kedua terdapat dua rumusan masalah sedangkan penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah. Lokasi kedua penelitian ini juga berbeda.

Pada penelitian ketiga maupun penelitian ini keduanya memiliki objek ditujukan pada siswa tingkat sekolah dasar, sedangkan perbedaannya penelitian ketiga memiliki variabel bebas kompetensi pedagogik guru dan variabel terikat motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memiliki variabel bebas kompetensi pedagogik guru dan variabel terikat prestasi belajar siswa, penelitian ketiga terdapat satu rumusan masalah sedangkan

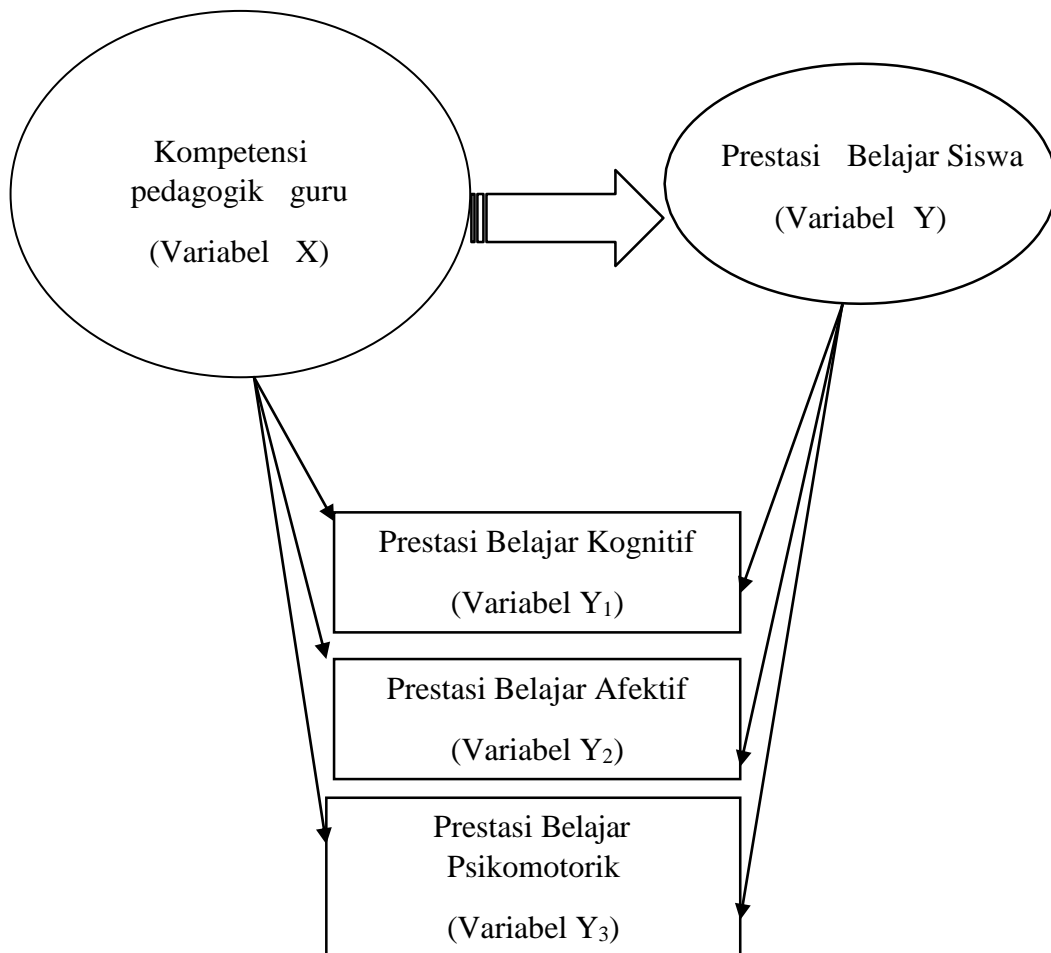
penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah. Lokasi kedua penelitian ini juga berbeda.

Pada penelitian keempat maupun penelitian ini keduanya memiliki objek ditujukan pada siswa tingkat sekolah dasar, sedangkan perbedaannya penelitian ketiga memiliki variabel bebas kompetensi pedagogik guru dan variabel terikat motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memiliki variabel bebas kompetensi pedagogik guru dan variabel terikat prestasi belajar siswa, penelitian ketiga terdapat satu rumusan masalah sedangkan penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah. Lokasi kedua penelitian ini juga berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir dibuat peneliti untuk memperoleh dan mengetahui alur hubungan antar variabel.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas V MI Mamba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung” ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini :



Skema di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas (*independen variabel*) Kompetensi Pedagogik Guru Tematik dan satu variabel terikat (*dependen variabel*) prestasi belajar siswa. Variabel bebasnya adalah Kompetensi Pedagogik Guru Tematik (X) sedangkan variabel terikat Prestasi Belajar (Y) meliputi prestasi belajar aspek kognitif (Y1), prestasi belajar aspek afektif (Y2), prestasi belajar aspek psikomotorik (Y3).